

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial akan selalu terjadi pada masyarakat karena merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat beradaptasi, bereaksi, dan membentuk tatanan baru di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Dalam pandangan sosiolog klasik seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim, perubahan sosial dipandang sebagai bagian alami dari evolusi masyarakat, di mana tatanan sosial lama bergeser untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Namun, masyarakat modern yang mengalami arus globalisasi, digitalisasi dan perubahan nilai sering mengalami ketegangan dan ketidakcocokkan sehingga mengalami *maladjustment*. Dengan adanya perubahan yang begitu cepat maka tradisi lokal memiliki tantangan khusus didalam masyarakat sebagai sistem sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Tradisi merupakan suatu hal yang sudah ada dari zaman dahulu. Masyarakat Lemahwangi hingga kini masih memelihara tradisi *Merti Bhumi*. Tradisi *Merti Bhumi* bukan sekedar ritual tahunan yang sarat simbol tetapi juga merupakan gambaran nyata dari hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. *Merti Bhumi* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan perwujudan nilai nilai kolektivitas, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai nilai tersebut merefleksikan sistem sosial yang mampu bertahan ditengah perubahan, sekaligus menjadi cerminan keseimbangan antara struktur sosial dan tindakan sosial masyarakat pendukungnya.

Tradisi *Merti Bhumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, tepatnya di situs Lemahwangi merupakan salah satu kearifan lokal

yang dimiliki masyarakat Indonesia (Dewi et al., 2023). Tradisi ini menjadi cermin nilai sosial masyarakat (gotong royong, stratifikasi), spiritualitas (keanekaragaman agama dan kepercayaan), dan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, juga manusia dengan Tuhan tidak hanya sekedar ritual yang tidak bermakna. Dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai gotong royong, religiusitas, pelestarian lingkungan, dan solidaritas sosial.

Dalam teori sistem sosial Talcott Parsons (1951), setiap masyarakat harus memenuhi empat fungsi utama yang disebut sebagai skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Keempat fungsi tersebut menjelaskan bagaimana sistem sosial bertahan dan beradaptasi terhadap tantangan eksternal. Tradisi *Merti Bhumi* dapat dipahami melalui kerangka ini. Dalam fungsi *Adaptation*, masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam melalui praktik ritual yang menegaskan pentingnya keseimbangan ekologis. Fungsi *Goal Attainment* tampak dari tujuan kolektif untuk menjaga keselarasan hidup antara manusia dan alam. Pada *Integration*, nilai gotong royong dan kebersamaan memperkuat kohesi sosial antarwarga. Sedangkan fungsi *Latency* termanifestasi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Merti Bhumi* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang menjaga stabilitas masyarakat di tengah dinamika perubahan.

Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Merti Bhumi* kini mulai mengalami pergeseran makna. Generasi muda, terutama di wilayah perkotaan, cenderung memandang tradisi ini sebagai acara seremonial yang bersifat kultur tanpa memahami makna sosial yang lebih dalam. Fenomena ini menunjukkan adanya disfungsi dalam sistem sosial dimana fungsi *latency* (pelestarian nilai) mulai melemah, sementara fungsi *adaptation* lebih menonjol ke arah *materialistic*. Kondisi tersebut mengindikasikan

adanya perubahan sosial yang tidak hanya structural tetapi juga simbolik dimana makna tradisi mulai di negosiasikan ulang oleh masyarakat.

Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer menawarkan perspektif yang lebih mikro untuk memahami bagaimana tradisi dibentuk, dipahami dan diterapkan dalam interaksi sosial. Teori ini menawarkan perspektif yang lebih mikro untuk memahami bagaimana makna tradisi dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Blumer menekankan bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap sesuatu dan makna itu muncul dari interaksi sosial. Dengan begitu, tradisi *Merti Bhumi* dapat dipahami sebagai arena interaksi sosial di mana individu dan kelompok menegosiasikan makna tentang identitas, kebersamaan, serta relasi manusia dengan alam. Setiap simbol seperti sesaji, arak-arakan hasil bumi, dan doa bersama memiliki makna sosial yang hanya dapat dimengerti melalui konteks budaya dan relasi sosial di masyarakat. Dengan demikian, perubahan makna tradisi tidak semata-mata akibat modernisasi, tetapi merupakan hasil proses interpretatif yang berkelanjutan.

Kajian terdahulu telah banyak meneliti tradisi lokal dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Carjuzaa & Ruff (2010) menunjukkan bahwa penilaian dan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif bisa diciptakan dengan menggabungkan unsur nilai-nilai kearifan lokal dengan budaya universal yang ada di dunia. Penelitian lain oleh da Silva et al (2023) juga menjelaskan bahwa untuk mendorong keberlanjutan budaya dan identitas etnik murid maka diperlukan pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal di sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memasukkan unsur lokal supaya kebudayaan yang ada tetap dilestarikan karena salah satu fungsi sekolah adalah sebagai tempat pewarisan budaya. Tradisi lokal sering kali mengandung nilai-nilai yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga relevan dengan isu-isu global.

Sriyanto et al., (2024) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal masyarakat Kandri Semarang menunjukkan bahwa praktik budaya setempat mampu menjadi strategi konservasi sekaligus bentuk antisipasi terhadap perubahan iklim. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak sekadar berfungsi menjaga identitas budaya, tetapi juga memiliki peran praktis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian terhadap tradisi *Merti Bhumi* di Lemahwangi yang tidak hanya mengandung nilai spiritual dan sosial, tetapi juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian alam dan harmoni sosial. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana *Merti Bhumi* dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi yang relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan berbasis keberlanjutan.

Beberapa studi lain turut mendukung pentingnya mengintegrasikan pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Dewi et al., (2023) menunjukkan bahwa empati sosial dan kesadaran budaya murid secara signifikan mengalami peningkatan ketika mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran juga mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran berbasis proyek (Fadilah et al., 2018).

Penelitian ini penting karena berusaha menghubungkan teori besar sosiologi dengan kearifan lokal yang nyata di masyarakat. Selama ini, tradisi seperti *Merti Bhumi* sering dikaji dari sisi budaya, tetapi jarang dipahami sebagai sistem sosial yang dinamis. Penelitian ini mencoba menjembatani antara teori dan realitas. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya ilmu sosiologi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Sosiologi di SMA.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan SETS, peneliti mencoba menganalisis tradisi *Merti Bhumi* dari segi *science, environmenta, technology, dan society* sehingga ditemukan makna utuh akan tradisi *Merti Bhumi*. Dari hal tersebut maka murid tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menghargai tradisi dan lingkungan tempat mereka tumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul: “Eksplorasi Tradisi *Merti Bhumi* sebagai Sumber Belajar Kontekstual : Analisis Konseptual Empiris Perubahan Sosial melalui Pendekatan SETS”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna dan dinamika tradisi *Merti Bhumi* dalam kehidupan sosial masyarakat?
2. Bagaimana unsur SETS dalam tradisi *Merti Bhumi*?
3. Bagaimana tradisi *Merti Bhumi* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi yang kontekstual?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dilakukan untuk :

1. Mendeskripsikan makna dan dinamika tradisi *Merti Bhumi* dalam kehidupan sosial masyarakat
2. Mengidentifikasi unsur SETS dalam tradisi *Merti Bhumi*
3. Menganalisis tradisi *Merti Bhumi* sebagai sumber belajar sosiologi yang kontekstual

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Menghasilkan pemahaman empiris tentang tradisi *Merti Bhumi*

- b. Menghasilkan teori substantive tentang pemanfaatan tradisi *Merti Bhumi* sebagai sumber belajar kontekstual.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Dunia Pendidikan

- 1) Menambah referensi kegiatan pembelajaran sosiologi pada kelas XII bab 4 tentang kearifan lokal
- 2) Mendorong penerapan pembelajaran kontekstual pada kegiatan pembelajaran terutama ilmu sosial

### b. Bagi Guru

- 1) Memberi alternatif sumber pembelajaran yang bermakna dan kontekstual
- 2) Mendorong guru merancang kegiatan pembelajaran mendalam dengan memanfaatkan kearifan lokal

### c. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong integrasi budaya lokal baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler
- 2) Menguatkan peran lembaga pendidikan yakni sekolah sebagai tempat untuk mewariskan nilai budaya dan kearifan lokal

### d. Bagi Masyarakat

- 1) Mendorong pelestarian tradisi *Merti Bhumi* sebagai identitas masyarakat
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai social dan edukasi dalam tradisi *Merti Bhumi*

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi rujukan pada kegiatan penelitian berbasis kearifan lokal
- 2) Mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan berbeda